

Kontekstualisasi Syarat Keberhasilan Siswa Sekolah Dasar dalam Mencari Ilmu; Perspektif Imam Al-Zarnuji

Muhammad Islah Azharul Muluk¹ Zaini Tamin AR²

¹ UIN Sunan Ampel Surabaya, ²STAI YPBWI Surabaya

ABSTRACT

The success of students in pursuing education at the elementary school level is significantly influenced by the foundation of moral, ethical, and spiritual values instilled in the learning process. However, modern education tends to prioritize academic achievement over these aspects. The book *Alā Lā Tanālul 'Ilma* by Imam al-Zarnuji offers prerequisites for success in seeking knowledge, which can be contextualized in elementary education to address this challenge. This study aims to explore and adapt the values from the book within the context of contemporary elementary education. A qualitative approach with literature analysis was employed in this research. Primary data were derived from a study of *Alā Lā Tanālul 'Ilma* and supported by modern educational literature. The data analysis technique used descriptive-interpretive methods to understand the prerequisites for successful learning from Imam al-Zarnuji's perspective and their relevance to elementary education. The findings reveal that prerequisites such as sincere intentions, discipline, respect for teachers, and effective time management provide a strong ethical and moral foundation for elementary school students. The author argues that integrating these values into the learning process can help shape students who excel academically while possessing robust moral and spiritual character. This study concludes that Imam al-Zarnuji's thoughts remain relevant as a guide for learning in the modern era, particularly in fostering a holistic educational paradigm. This opens opportunities for developing value-based educational models aligned with Islamic traditions and contemporary educational needs.

Keywords: *Learning Success, Elementary School, Imam al-Zarnuji, Moral Values, Academic Achievement, Holistic Education*

ABSTRAK

Keberhasilan siswa dalam menuntut ilmu di jenjang sekolah dasar sangat dipengaruhi oleh fondasi nilai-nilai moral, etika, dan spiritual yang diterapkan dalam proses pembelajaran. Namun, pendidikan modern cenderung lebih menitikberatkan pada pencapaian akademik tanpa memperhatikan aspek-aspek tersebut. Kitab *Alā Lā Tanālul 'Ilma* karya Imam al-Zarnuji, menawarkan syarat-syarat keberhasilan dalam mencari ilmu yang dapat dikontekstualisasikan dalam pendidikan dasar untuk menjawab tantangan ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengadaptasi nilai-nilai dari kitab tersebut dalam konteks pendidikan dasar kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis literatur. Data primer diperoleh dari kajian kitab *Alā Lā Tanālul 'Ilma* dan didukung oleh literatur pendidikan modern. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif-interpretatif untuk memahami syarat keberhasilan belajar dari perspektif Imam al-Zarnuji dan relevansinya dalam pendidikan dasar. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa syarat keberhasilan seperti niat yang ikhlas, kedisiplinan, penghormatan kepada guru, dan pengelolaan waktu belajar dapat memberikan landasan etis dan moral yang kuat bagi siswa sekolah dasar. Penulis berargumen bahwa pengintegrasian nilai-nilai ini ke dalam pembelajaran dapat membantu membentuk siswa yang tidak hanya berprestasi secara akademik, tetapi juga memiliki karakter moral dan spiritual yang tangguh. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemikiran Imam al-Zarnuji tetap relevan sebagai panduan pembelajaran di era modern, terutama dalam membangun paradigma pendidikan yang holistik. Hal ini membuka peluang untuk pengembangan model pendidikan berbasis nilai yang selaras dengan tradisi Islam dan kebutuhan pendidikan kontemporer.

Kata Kunci: *Keberhasilan Belajar, Sekolah Dasar, Imam al-Zarnuji, Nilai Moral, Prestasi Akademik, Pendidikan Holistik*

¹ Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

² STAI YPBWI Surabaya

A. Pendahuluan

Pendidikan pada jenjang sekolah dasar memiliki peran strategis dalam membangun fondasi karakter dan kompetensi siswa untuk menghadapi tantangan kehidupan. Pada usia ini, anak-anak sedang berada pada tahap pembentukan nilai-nilai dasar yang akan menjadi landasan moral, etika, dan spiritual dalam kehidupannya.³ Usia sekolah dasar merupakan periode perkembangan operasional konkret, di mana anak mulai mampu memahami konsep abstrak yang sederhana, termasuk nilai-nilai moral dan sosial. Oleh karena itu, pendidikan pada jenjang ini harus dirancang secara holistik, tidak hanya menitikberatkan pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan spiritual.⁴

Namun, perkembangan pendidikan modern cenderung berorientasi pada pencapaian akademik yang terukur secara kuantitatif. Penilaian keberhasilan siswa sering kali hanya didasarkan pada hasil tes dan nilai raport, tanpa memperhatikan proses internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual. Fenomena ini mengindikasikan adanya kesenjangan dalam sistem pendidikan yang dapat mengakibatkan kurangnya pembentukan karakter siswa yang utuh. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai moral dan spiritual dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.⁵ Pada saat yang sama, tantangan dalam dunia pendidikan saat ini semakin kompleks. Sistem pendidikan sering kali dihadapkan pada berbagai permasalahan, seperti menurunnya kualitas pembelajaran, kurangnya kedisiplinan siswa, dan rendahnya motivasi belajar. Fenomena ini menunjukkan bahwa keberhasilan siswa tidak hanya bergantung pada kecerdasan atau metode pembelajaran yang diterapkan, tetapi juga pada kesiapan mereka dalam memenuhi prasyarat tertentu yang mendukung proses belajar.⁶

Dalam tradisi pendidikan Islam, berbagai karya ulama klasik memberikan panduan holistik untuk keberhasilan dalam menuntut ilmu. Salah satunya adalah kitab *Alā Lā Tanālul 'Ilma* karya Imam al-Zarnuji. Kitab ini menawarkan perspektif yang kaya akan nilai-nilai moral, etika, dan spiritual yang relevan untuk menjawab tantangan pendidikan kontemporer. Al-Zarnuji menekankan pentingnya niat yang ikhlas, disiplin, penghormatan kepada guru, serta pengelolaan waktu sebagai syarat keberhasilan dalam menuntut ilmu. Nilai-nilai ini tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga memiliki potensi untuk diadaptasi ke dalam konteks pendidikan dasar modern.⁷

Manusia, sebagai makhluk belajar, memiliki akal sebagai anugerah yang memungkinkannya menjadi pengelola di planet ini. Tak hanya akal, tapi juga diberi hati

³ Iman Firmansyah, "Pendidikan Agama Islam Pengertian Tujuan Dasar Dan Fungsi," *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim* 17, no. 2 (2019): 79–90.

⁴ RINDA SARI and SALMA ROZANA, "PENTINGNYA PENGEMBANGAN LITERASI MORAL DALAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI: SUATU PENDEKATAN INTEGRATIF ANTARA NILAI AGAMA DAN MORALITAS: THE IMPORTANCE OF DEVELOPING MORAL LITERACY IN EARLY CHILDHOOD EDUCATION: AN INTEGRATIVE APPROACH BETWEEN RELIGIOUS VALUE," *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 1 (2024): 15–22.

⁵ Abuddin Nata, "PENDIDIKAN ISLAM DI ERA MILENIAL," *Conciencia* 18, no. 1 (July 2018): 10–28.

⁶ Craig Blurton, "New Directions in Education" (1999).

⁷ Khabib Solihin and Muhammad Ulil Albab, "Implementation of the Concept of Moral Education in the Book of Alala Tanalul Ilma in the Era of Society 5.0," *Santri: Journal of Pesantren and Fiqh Sosial* 3, no. 1 (2022): 101–120.

nurani sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan. Sebagai individu atau bersama-sama, manusia bertanggung jawab untuk memajukan diri dan juga bumi ini. Dalam konteks pendidikan, itu menggambarkan eksistensi manusia dengan potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk merawat alam semesta ini. Karena itulah, belajar diperlukan untuk mengembangkan potensi diri. Dengan ilmu pengetahuan, manusia dapat mengungkapkan misteri-misteri alam semesta ini.⁸

Proses belajar-mengajar itu rumit karena siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, mereka juga terlibat dalam proses belajar dan tindakan pendidikan. Melalui interaksi itu, mereka dapat meningkatkan hasil belajar mereka. Proses ini memungkinkan perubahan bertahap pada pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa. Evaluasi guru kemudian mencerminkan perubahan tersebut melalui prestasi belajar siswa.⁹ Ada sejumlah faktor yang menentukan keberhasilan proses belajar, termasuk infrastruktur, kondisi lingkungan, motivasi, dan lain-lain. Namun, pentingnya mempertimbangkan motivasi, karena faktor ini sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Motivasi adalah pendorong yang mendorong seseorang untuk bertindak. Dorongan ini bisa berasal dari faktor psikologis internal individu atau dari faktor eksternal yang memengaruhi mereka dari luar.¹⁰

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi prasyarat belajar sebagaimana yang diajarkan dalam kitab *Alā Lā Tanālul 'Ilma* dan mengevaluasi dampaknya terhadap keberhasilan siswa dalam mencari ilmu. Kajian ini penting dilakukan mengingat perlunya pendekatan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga memperhatikan proses dan pembentukan karakter siswa. Dengan menghubungkan ajaran-ajaran yang terkandung dalam kitab *Alā Lā Tanālul 'Ilma* dengan praktik pendidikan masa kini, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam dunia pendidikan Islam.¹¹

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk mengintegrasikan nilai-nilai tradisional Islam ke dalam paradigma pendidikan dasar yang holistik. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan siswa yang tidak hanya unggul secara akademik tetapi juga memiliki karakter moral dan spiritual yang kuat. Dengan menggunakan metode analisis literatur terhadap kitab *Alā Lā Tanālul 'Ilma* dan didukung oleh literatur pendidikan modern, penelitian ini berupaya mengeksplorasi relevansi nilai-nilai pendidikan Islam dalam konteks pendidikan dasar kontemporer.¹²

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dan praktis dalam pengembangan model pendidikan berbasis nilai yang selaras dengan tradisi Islam sekaligus

⁸ Marwan Fikry Rizki, Muhammad, Salami Mahmud, "Kewajiban Belajar Bagi Muslim Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Agama dan Sosial Humaniora* 10, no. 2 (2022): 192–200.

⁹ Muhaemin B, "Urgensi Motivasi Dalam Meningkatkan Semangat Belajar Siswa," *Adabiyah* XIII, no. 1 (2013): 47–54.

¹⁰ A Ishomuddin, "Nilai-nilai Motivasi Belajar Dalam Hadis Nabi," *Jurnal Pemikiran dan Ilmu Keislaman* 4, no. 2 (2021): 236–247.

¹¹ Nila Nafisatulizza Alfirdaus et al., "Pendampingan Ngaji Kitab Alala Untuk Penanaman Akhlak Mulia Sejak Dini," *Journal of Community Service in Education and Instructional Learning* 1, no. 1 (2024): 17–21.

¹² Jamil Setiawan, Asri Karolina, and Karlana Indrawari, "Konsep Mencari Ilmu Dalam Kitab Alala Karya Syekh Az-Zarnuji" (Institut Agama Islam Negeri Curup, 2023).
JSPED Vol. 2 No. 2 (2024)

relevan dengan kebutuhan zaman. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya menawarkan solusi untuk tantangan pendidikan saat ini, tetapi juga membuka peluang untuk membangun paradigma pendidikan yang lebih seimbang dan berkelanjutan. Melalui eksplorasi mendalam terhadap nilai-nilai dalam kitab *Alā Lā Tanālul ‘Ilma*, penelitian ini berupaya untuk menyoroti pentingnya aspek spiritual dan moral dalam pembelajaran. Dengan pendekatan yang holistik, diharapkan konsep-konsep dari kitab ini dapat diaplikasikan secara lebih luas dalam sistem pendidikan modern guna membentuk generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berkarakter dan beretika.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis literatur untuk mengeksplorasi dan mengadaptasi nilai-nilai pendidikan dari kitab *Alā Lā Tanālul ‘Ilma* karya Imam al-Zarnuji dalam konteks pendidikan dasar kontemporer. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali makna dan relevansi nilai-nilai yang terkandung dalam kitab tersebut secara mendalam dan kontekstual.¹³

Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui kajian teks kitab *Alā Lā Tanālul ‘Ilma*. Kajian ini dilakukan dengan menelaah isi kitab secara sistematis untuk mengidentifikasi nilai-nilai utama yang berkaitan dengan syarat keberhasilan dalam menuntut ilmu. Data sekunder diperoleh dari berbagai literatur modern yang relevan dengan pendidikan dasar, khususnya yang membahas integrasi nilai-nilai moral, etika, dan spiritual dalam pembelajaran. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif-interpretatif. Langkah-langkah analisis meliputi: Membaca dan memahami teks kitab secara menyeluruh untuk mengidentifikasi tema-tema kunci, menghubungkan tema-tema tersebut dengan konsep-konsep pendidikan modern yang relevan, dan menganalisis kesesuaian dan kemungkinan adaptasi nilai-nilai dari kitab dengan kebutuhan pendidikan dasar kontemporer.¹⁴

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan data dari kitab *Alā Lā Tanālul ‘Ilma* dengan literatur pendidikan modern dan hasil wawancara dengan para ahli pendidikan Islam. Selain itu, dilakukan diskusi kelompok terfokus (*focus group discussion*) dengan praktisi pendidikan untuk mendapatkan perspektif tambahan mengenai implementasi nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran di sekolah dasar.¹⁵ Hasil dari analisis ini diharapkan dapat menghasilkan panduan praktis yang dapat diterapkan dalam pendidikan dasar untuk membangun siswa yang unggul secara akademik sekaligus memiliki karakter moral dan spiritual yang kuat.

¹³ Steven J Taylor, Robert Bogdan, and Marjorie L DeVault, *Introduction to Qualitative Research Methods: A Guidebook and Resource* (John Wiley & Sons, 2015).

¹⁴ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches, Notes and Queries* (Los Angeles: SAGE Publications, 2009).

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendidikan Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2022).

C. Hasil dan Pembahasan

1. Biografi Singkat Pengarang Kitab *Alā Lā Tanālul 'Ilma*

Kitab *Alā Lā Tanālul 'Ilma* adalah kumpulan nadhom yang diambil dari Talim Mutaalim. Meskipun penulis aslinya belum diketahui, ada pendapat yang mengaitkannya dengan Syekh Muhammad Abu Basyir Al-Dimawi (Demak), seorang ulama yang berfokus pada pendidikan akhlak. Salah satu karyanya yang terkenal adalah *Alā Lā Tanālul 'Ilma* Tanalul Ilma, yang menyoroti adab dalam proses belajar. Kitab ini merangkum gagasan-gagasan pentingnya, terutama dalam konteks menuntut ilmu.¹⁶

Kitab *Alā Lā Tanālul 'Ilma* Tanalul Ilma berisi puisi-puisi yang diambil dari Ta'lim al-Mutaallim. Informasi terperinci tentang penulisnya sulit ditemukan karena beberapa ulama memilih untuk menjaga privasi mereka. Kitab Ta'lim Mutaalim adalah hasil karya dari Syaikh Burhanuddin Al-Zarnuji.¹⁷ Istilah "Syaikh" merupakan gelar kehormatan untuk pengarang Ta'limul Muta'allim Thariq At-Ta'allum. Sedangkan "Al-Zarnuji" merupakan nama keluarga yang diambil dari kota tempat tinggalnya, Zarnuj.¹⁸

2. Ruang Lingkup Materi Kitab *Alā Lā Tanālul 'Ilma*

أَلَا لَتَنَالُ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِتٍّ ؕ هُنَّ # سَائِبِيكَ عَنْ مَجْمُوعِهَا بَيِّنَاتٌ ۖ

Ingat, kalian tidak akan mendapatkan ilmu kecuali dengan enam perkara, akau akan memberi tahumu tentang kumpulanay denga penjelasan¹⁹

نُكَا ؕ وَجُرْ ۖ صَ وَاصْطَبَا ۖ رَ وَبُلَغَ ؕ هُنَّ # وَارْشَادُ أَسْتَا ۖ ذِ وَطُولُ رَمَا ۖ

Yaitu cerdas, semangat, sabar, biaya, petunjuk ustadz dan lama waktunya.

Syarat mencari ilmu

a. Mencari teman

Dalam proses mencari ilmu, penting bagi seorang pelajar untuk memiliki teman yang baik dan sejalan. Teman yang saling mendukung dapat membantu dalam pertukaran ide, memperdalam pemahaman, serta memberikan motivasi untuk terus belajar. Teman yang bijak dan berakhlak mulia akan membawa pengaruh positif, sementara teman yang buruk dapat menghambat kemajuan dalam belajar.

b. Anjuran mencari ilmu

Islam sangat menganjurkan umatnya untuk menuntut ilmu sebagai kewajiban dan ibadah. Menuntut ilmu tidak hanya bernilai duniawi, tetapi juga memiliki pahala di sisi Allah. Dalam

¹⁶ Ahmad Busthomy and Abdul Muhid, "METHOD OF LEARNING PERSPECTIVE OF ALALA TANALUL'ILMA BY IMAM AL-ZARNUJI," *Ta dib Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2020): 146–163.

¹⁷ Bakhrudin All Habsy et al., "Construction of Ta'lim Muta'allim Counseling Based on the Book of Imam Al-Zarnuji: A Hermeneutical Study," *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 8, no. 2 (2024): 649–664.

¹⁸ Nurul Maghfiroh, M Djamal, and Saifudin Zuhri, "Internalisasi Nilai Sikap Sosial Melalui Pembelajaran Kitab Alala Di MI Al-Iman Bulus," *As-Sibyan* 4, no. 2 (2021): 137–148.

¹⁹ Busthomy and Muhid, "METHOD OF LEARNING PERSPECTIVE OF ALALA TANALUL'ILMA BY IMAM AL-ZARNUJI."

berbagai hadis, Rasulullah SAW menekankan pentingnya mencari ilmu hingga ke tempat yang jauh, menunjukkan bahwa ilmu adalah harta yang harus dicari dengan sungguh-sungguh.²⁰

c. Keutamaan ilmu fiqh

Ilmu fiqh memiliki posisi istimewa dalam Islam karena mengatur tata cara hidup seorang Muslim sesuai syariat. Dengan memahami fiqh, seseorang dapat melaksanakan ibadah dengan benar dan menjaga hubungan baik dengan sesama. Ilmu ini juga menjadi landasan dalam menyelesaikan berbagai permasalahan hukum dalam kehidupan sehari-hari.

d. Kerusakan dari orang yang berilmu

Orang yang berilmu memiliki tanggung jawab besar untuk mengamalkan ilmunya dengan benar. Jika ilmu tidak digunakan sesuai dengan nilai-nilai kebaikan, maka orang tersebut dapat menimbulkan kerusakan lebih besar dibandingkan orang yang tidak berilmu. Misalnya, menggunakan ilmu untuk tujuan yang merugikan atau menyesatkan orang lain.

e. Berupaya menggapai cita-cita

Cita-cita adalah motivasi utama dalam mencari ilmu. Seseorang harus memiliki semangat dan usaha yang kuat untuk mencapai tujuan yang diimpikan. Dengan menetapkan cita-cita, pelajar dapat memiliki arah yang jelas dalam menuntut ilmu serta menjaga fokus dan dedikasi.

f. Orang yang berilmu lebih bisa menjaga diri

Ilmu menjadi pelindung bagi seseorang dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Orang yang berilmu mampu membedakan antara yang benar dan salah, serta lebih bijaksana dalam mengambil keputusan. Ilmu juga membantu seseorang menjaga akhlak dan moralnya di tengah godaan dunia.

g. Orang yang berilmu hidup selamanya

Ilmu menjadikan seseorang dikenang sepanjang masa. Meskipun tubuh fana akan musnah, ilmu yang bermanfaat dan diajarkan kepada orang lain akan terus memberikan pengaruh, sehingga nama seseorang akan tetap hidup melalui karya dan warisannya.

h. Mulia adalah harapan semua orang

Setiap orang mendambakan kemuliaan dalam hidupnya, baik di dunia maupun di akhirat. Salah satu jalan meraih kemuliaan adalah dengan menuntut ilmu, karena ilmu menjadikan seseorang dihormati dan berperan penting dalam masyarakat.

i. Mengutamakan guru dari yang lain

Guru adalah sosok utama dalam proses belajar. Menghormati dan mengutamakan guru menjadi syarat penting dalam menuntut ilmu. Dengan penghormatan ini, keberkahan ilmu lebih mudah diraih, dan hubungan guru-murid yang harmonis menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

j. Meraih kemuliaan

Kemuliaan dapat diraih melalui ilmu, akhlak yang baik, dan kontribusi kepada masyarakat. Menuntut ilmu dengan niat yang tulus dan konsisten adalah langkah awal menuju kemuliaan, yang menjadi tujuan mulia bagi setiap pelajar.

²⁰ Setiawan, Karolina, and Indrawari, "Konsep Mencari Ilmu Dalam Kitab Alala Karya Syekh Az-Zarnuji." JSPED Vol. 2 No. 2 (2024)

k. Menghadap orang lain

Sikap sopan santun saat berhadapan dengan orang lain, terutama guru, merupakan bagian penting dalam menuntut ilmu. Menghadap dengan penuh rasa hormat menunjukkan kesungguhan dan adab yang baik, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif.

l. Perintah mencari ilmu²¹

Perintah untuk menuntut ilmu adalah perintah yang jelas dalam Islam. Al-Qur'an dan hadis secara eksplisit mendorong umat Islam untuk belajar, mengembangkan diri, dan mengamalkan ilmunya untuk kemaslahatan umat. Perintah ini menjadikan menuntut ilmu sebagai kewajiban utama yang harus dilaksanakan dengan serius.

3. Syarat Peserta Didik Sebelum Menjalankan Kegiatan Belajar Dalam Kitab *Alā Lā Tanālul 'Ilma*

Menyambut awal tahun pelajaran adalah periode yang dinamis dan bermakna bagi mereka yang terlibat dalam prosesnya, termasuk pesantren, madrasah, sekolah, dan perguruan tinggi.²² Saat memasuki fase ini, individu dihadapkan pada rangkaian ujian yang tidak hanya menguji pengetahuan, tetapi juga mental dan ketekunan mereka. Tantangan ini merupakan bagian tak terpisahkan dari perjuangan menuju cita-cita masuk ke lembaga pendidikan impian mereka, yang kemudian menjadi fokus utama yang mendorong mereka untuk belajar dengan sungguh-sungguh.²³

Selain itu, semangat untuk menimba ilmu dan mengembangkan kearifan lokal menjadi landasan kuat yang memandu langkah-langkah pencari ilmu dalam mengejar pembelajaran yang lebih dalam. Perjalanan ini tidak sekadar tentang penyerapan informasi, melainkan juga tentang pengalaman, pembelajaran pribadi, serta pertumbuhan dan pematangan secara holistik yang tak ternilai harganya.²⁴

a. Cerdas

Kata ذكاء merujuk pada kemampuan seseorang dalam memproses informasi, yang menandakan tingkat kecerdasan, ketajaman, atau kecerdikan dalam menangani beragam informasi atau situasi. Kecerdasan memiliki landasan genetik yang kuat, namun, pengaruh dan kegagalan lingkungan juga berperan penting. Lingkungan yang mendukung, dorongan dari orang tua, sistem pendidikan yang berkualitas, keterampilan penalaran yang terlatih, serta upaya yang konsisten, semuanya turut berkontribusi.

²¹ Mohammad Salik Sufatul Fitria, "IMPLEMENTASI KITAB ALALA KARYA AL-ZARNUJI DALAM PENGEMBANGAN SPIRITUAL QUOTIENT," *Al-gazali Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2023): 1–11.

²² Amir Mahmud and Zaini Tamin Ar, "Transformasi Pesantren (Studi Terhadap Dialektika Kurikulum Dan Kelembagaan Pondok Pesantren Rifaiyah Pati)," *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2019): 156–176.

²³ Habsy et al., "Construction of Ta'lim Muta'allim Counseling Based on the Book of Imam Al-Zarnuji: A Hermeneutical Study."

²⁴ M Iqbal Syauqi, "Ini Enam Modal Yang Harus Dimiliki Penuntut Ilmu," *Nu Online Keislaman* (2017): 17–19.

Seperti faktor biologis, lingkungan juga memiliki peran besar dalam pengembangan kecerdasan seseorang.

b. Motivasi

Lafadz **صُحْرٌ** memiliki arti bahasa tamak atau serakah. dan dalam kitab *Alā Lā Tanālul 'Ilma* diterjemahkan sebagai lobo yang memiliki arti selalu ingin mendapatkan. Menurut penafsiran, semangat merujuk pada dorongan yang timbul dari hasil atau keinginan yang ingin dicapai. Pembahasan ketiga mengenai pengendalian diri atau kesabaran dalam proses belajar. Dalam bidang psikologi, motivasi adalah dorongan internal yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku seseorang. Motivasi berperan sebagai stimulan, panduan, serta penopang bagi tindakan seseorang. Lebih lanjut, motivasi merupakan motif yang menjadi latar belakang dari perilaku seseorang, mendorong mereka untuk bertindak. Ini merupakan keadaan internal yang memberikan dorongan, sehingga memicu gerak atau motivasi serta mengarahkan tindakan menuju pencapaian tujuan. Dalam proses belajar, memiliki semangat atau motivasi yang kuat itu sangat penting untuk menyelesaikan tugas-tugas pelajaran. Motivasi ini seperti bahan bakar yang mendorong kita agar bisa tetap fokus dan gigih dalam mengejar pengetahuan. Jadi, semangat ini sebenarnya jadi kunci keberhasilan dalam belajar.

c. Kontrol diri

Lafadz **أَصْطَبَا** berarti sabar. Dalam usaha mencapai tujuan tertentu, setiap rintangan atau masalah yang muncul bisa menjadi penghalang bagi kita untuk mewujudkan visi dan misi yang telah ditetapkan. Kesabaran diperlukan untuk mengontrol dorongan, emosi, dan keinginan yang bisa mengganggu konsentrasi. Di sinilah kesabaran memegang peranan penting dalam menyelesaikan tugas-tugas yang sudah direncanakan. Dikatakan bahwa kesabaran adalah kunci utama dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik. Kitab *Alā Lā Tanālul 'Ilma* Tanalul 'Ilma menyebutkan bahwa salah satu aspek penting dalam menuntut ilmu adalah kesabaran. Jika kita mempertimbangkan hal ini sebagai dasar mengapa kesabaran menjadi syarat penting dalam menyelesaikan penelitian atau tugas akademik, maka benar bahwa kesabaran menjadi syarat utama dalam memperoleh ilmu.²⁵

d. Kebutuhan Dasar

Lafadz **بُلْغٌ** “diinterpretasikan sebagai kehidupan yang sepadan atau cukup artinya tidak kurang tidak lebih. Disarankan untuk tidak mencari ilmu sembari bekerja, karena menjalani pembelajaran sambil mencari pekerjaan dapat memicu kebingungan dan mengganggu proses akuisisi pengetahuan. Istilah "bulghotun" yang tidak sama dengan "maalun" diinterpretasikan sebagai penegasan bahwa proses belajar memang memerlukan investasi baik dari segi fisik (keterlibatan manusia) maupun dari segi finansial (kebutuhan biaya). Jadi, bagi seseorang yang tengah belajar, diperlukan suatu bentuk investasi. Investasi itu tidak hanya terbatas pada uang semata, melainkan juga meliputi investasi dalam hal kesiapan fisik dan psikologis.

²⁵ Muhamad Iqbal Baihaqi Romadon, “Penerapan Kitab Alala Pada Etika Menuntut Ilmu Di Pondok Pesanren Nuurushoolihiin Kota Metro” (IAIN Metro, 2023).

e. Guru

Seorang panutan atau panduan dalam konteks pengetahuan sering kali menjadi teladan yang memberikan contoh atau mengajarkan bidang pengetahuan yang telah diperoleh. Konsep "وَأَرْشَادُ أَسْتَاذٍ" menekankan bahwa salah satu prasyarat dalam memperoleh pengetahuan adalah bimbingan dari guru. Dalam konsep ini, pentingnya mempertimbangkan jumlah waktu yang dialokasikan untuk belajar sangat ditekankan. Hal ini dapat menjadi penentu seberapa banyak atau seberapa sedikitnya pengetahuan yang dapat diperoleh seseorang. Belajar dianggap sebagai proses adaptasi yang terjadi secara bertahap. Di sisi lain, Chaplin dalam Dictionary of Psychology memberikan batasan terhadap pembelajaran dengan dua formulasi yang berbeda. Definisi pertama mengacu pada perubahan perilaku yang relatif tetap sebagai hasil dari latihan atau pengalaman tertentu. Formulasi kedua menggambarkan proses memperoleh respons sebagai hasil dari pelatihan spesifik. Guru memiliki peran krusial dalam dinamika proses belajar mengajar. Dari sudut pandang psikologis, penjelasan dan ajaran yang disampaikan oleh guru dapat merangsang pembaca untuk lebih memahami teks dengan lebih baik. Begitu pula dalam konteks ajaran agama, kehadiran guru dapat memberikan stimulus dan memperkaya pemahaman atas teks yang dipelajari.²⁶

f. Nurture dan Nature

Nature dan nurture, keduanya memiliki peran penting dalam proses belajar, seperti yang dianalisis dalam bait keempat. Pada bagian ini, diskusi melibatkan lingkungan sebagai faktor yang dapat memberikan keunggulan atau kelemahan dalam pembelajaran. Faktor-faktor ekstrinsik yang memengaruhi hasil belajar sering kali berkaitan dengan lingkungan alamiah dan sosial-budaya. Lingkungan tempat peserta didik tinggal, belajar, dan berinteraksi memiliki peran yang signifikan. Kontaminasi lingkungan dapat menjadi bencana bagi siswa yang terpapar olehnya. Misalnya, udara yang tercemar bisa membuat siswa sulit bernafas, bahkan menyebabkan masalah kesehatan seperti pilek atau gangguan lainnya. Belajar di lingkungan dengan udara bersih cenderung menghasilkan kinerja yang lebih baik daripada belajar di lingkungan yang panas dan pengap. Selain faktor alamiah, aspek sosial-budaya juga memiliki dampak besar. Manusia adalah makhluk sosial yang hidup dalam komunitas. Kehidupan sosial membentuk pola perilaku siswa dan terhubung erat dengan norma-norma masyarakat. Di lingkungan sekolah, misalnya, siswa diharapkan untuk patuh pada peraturan yang berlaku. Begitu pula, lingkungan sekolah yang ramai dan interaktif dapat memiliki dampak signifikan pada kualitas pembelajaran dan interaksi sosial siswa.²⁷

²⁶ Busthomy and Muhid, "METHOD OF LEARNING PERSPECTIVE OF ALALA TANALUL'ILMA BY IMAM AL-ZARNUJI."

²⁷ Iqbal Ali Wafa et al., "Tema-Tema Psikologi Dalam Kitab Alala Tanalul 'Ilma Melalui Metode Maudhu'i," *Journal of Indonesian Psychological Science (JIPS)* 1, no. 01 (2021): 9–21.

JSPED Vol. 2 No. 2 (2024)

4. Enam Pra Syarat Terhadap Keberhasilan Siswa dalam Kitab *Alā Lā Tanālul ‘Ilma*

Pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu rangkaian proses dalam kegiatan pembelajaran sebagai suatu usaha untuk perubahan tingkah laku dengan memberikan perangsang (stimulus) dengan bimbingan, dorongan, maupun pengarahan agar dapat terlaksananya proses belajar mengajar.²⁸ Sehingga terwujudnya harapan manusia untuk menjadi manusia yang cerdas. Kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah yang dihadapinya, terutama masalah yang menuntut kemampuan fikiran.²⁹

Di dalam kitab *Alā Lā Tanālul ‘Ilma* terdapat 6 pra syarat menuntut ilmu yang terkandung di dalam nadzom nya, Yaitu **Cerdas**, Menurut Abdul Mujib dan Jusuf Muzakkir yang dikutip oleh Faiqoh Hami Diyah mengatakan bahwa kecerdasan berasal dari kata *aladzka* yang memiliki arti kemampuan untuk memahami sesuatu secara cepat dan sempurna. Para pencari ilmu hendaknya memiliki kecerdasan dalam belajar. Itu semua telah diberikan oleh Allah kepada manusia sebagai modal untuk mencari ilmu dan bertafakur atas segala kekuasaan Allah. Meskipun demikian, manusia tetap diwajibkan untuk terus belajar menggali berbagai ilmu-ilmu yang ada.³⁰ Kecerdasan sebagai syarat menuntut ilmu sebagaimana dijelaskan oleh Imam Nawawi Al-Bantani bahwa kecerdasan menjadi modal untuk memahami ilmu. Perlu diingat juga bahwa kecerdasan adalah sesuatu yang selalu bisa ditingkatkan, sebagaimana yang diungkapkan dalam pepatah “akal adalah laksana pedang” semakin sering diasah dan dipergunakan maka pedang akan semakin berkilat dan tajam dan apabila didiamkan maka akan berkarat dan tumpul. **Semangat**, Semangat merupakan perasaan kuat yang dimiliki oleh setiap insan, dapat dilihat sebagai bagian mendasar dari suatu kegiatan sehingga sesuatu dapat ditujukan kepada pengarahan potensi yang menciptakan, menghidupkan, menumbuhkan tingkat keinginan yang tinggi.³¹ **Sabar**, Setiap orang pasti pernah menemui berbagai halangan maupun rintangan serta musibah dalam hidupnya. Halangan itu merupakan bentuk ujian yang diberikan Allah kepada hambanya. Ujian bertujuan untuk mengukur kemampuan hamba dalam menghadapi kesulitan. Begitu pula dengan menuntut ilmu, seorang pelajar atau santri pasti akan menghadapi berbagai halangan dan rintangan. **Biaya**, Dalam menuntut ilmu, biaya merupakan hal yang sangat diperlukan. Tetapi biaya yang dimaksud bukanlah harta yang melimpah, tetapi biaya atau modal yang mencukupi meliputi sandang, pangan, dan papan dalam mencari ilmu. Persoalan modal tidak bisa menjadi sebab mutlak untuk berhenti menuntut ilmu. Allah mewajibkan hambanya untuk ibadah kepada-Nya, padahal seseorang tidak bisa beribadah jika tidak dilandasi dengan ilmu, maka *thalabul ilmi* bagi setiap orang hukumnya wajib. Rezeki bagi

²⁸ Sunhaji, Konsep Manajemen Kelas dan Implikasinya dalam Pembelajaran, Jurnal Kependidikan, Vol, II, No, 2, 2014, h.32

²⁹ Munandir, Ensiklopedia Pendidikan, (Malang: UMPress, 2001), h. 122

³⁰ Faiqoh Hami Diyah, “Konsep Nilai-Nilai Pendidikan Akhlaq Dalam Kitab Alalaaa Karya Syekh Az-Zarnuji Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Di Era Globalisasi” (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019), 73.

³¹ Zulfa Yuniarti Annisa et al., “Peningkatan Kualitas Pembelajaran Siswa Melalui Program Pendampingan Belajar Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Desa Kuwasen,” Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents, no. 2 (2014).

tiap makhluk Allah SWT. telah dijamin dengan jumlah yang cukup. **Petunjuk Ustadz** Guru mempunyai jasa besar dalam proses belajar mengajar. Setiap pelajar atau santri mesti menghormati dan menaati gurunya, sebab di sanalah penentuan kemanfaatan sebuah ilmu. Jika seorang murid menaati gurunya maka dapat dipastikan manfaat ilmunya. Namun apabila seorang murid melanggar amanat gurunya maka bisa dipastikan berkurangnya kemanfaatan ilmunya. **Lama Waktunya**, Waktu yang lama menjadi syarat mencari ilmu sebagaimana dijelaskan oleh Ali bin Abi Thalib. Sebab belajar bukanlah proses yang instan, banyak proses yang harus dilalui di dalamnya. Belajar dengan waktu yang lama sangat dibutuhkan untuk menghindari kurangnya pemahaman terhadap suatu ilmu. Sebagaimana peribahasa mengungkapkan “berguru kepalang ajar bagai bunga kembang tak jadi”. Bahkan kurang mendalamnya pemahaman seseorang dalam memahami suatu ilmu akan menjadikannya berada dalam kesesatan. Tanpa melakukan dan mempraktekan 6 hal tersebut maka seorang murid akan sulit untuk meraih kesuksesan dan keberhasilan kedepannya.³²

Enam prasyarat menuntut ilmu dari kitab *Alā Lā Tanālul ‘Ilma* yang mencakup aspek-aspek penting dalam proses belajar: kecerdasan, semangat, kesabaran, biaya, petunjuk ustadz, dan waktu yang lama.³³ Konsep-konsep ini tidak hanya relevan dalam tradisi keilmuan Islam tetapi juga memiliki nilai universal yang dapat diterapkan pada konteks pendidikan modern. Maka dari itu, implementasi yang dihasilkan dari mempraktekan 6 pra syarat menuntut ilmu sangatlah banyak manfaat serta kegunaannya. Meskipun ada beberapa poin yang tidak bisa dilakukan secara maksimal, tapi alangkah lebih baik nya kita praktek kan juga terapkan mulai sedari dini dengan istiqomah, yang nanti nya akan menjadi kemanfaatan yang sangat luar biasa.³⁴ Secara keseluruhan, penulis menganalisis bahwa implementasi prasyarat dalam kitab *Alā Lā Tanālul ‘Ilma* memberikan kontribusi besar terhadap keberhasilan siswa dalam menuntut ilmu. Prasyarat yang diajarkan dalam kitab ini tidak hanya relevan dengan pendidikan Islam, tetapi juga dapat diterapkan dalam sistem pendidikan modern. Nilai-nilai seperti niat yang tulus, penghormatan kepada guru, kedisiplinan, dan komitmen terhadap cita-cita dapat membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan akhlak yang mulia.

E. Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa nilai-nilai yang diajarkan dalam kitab *Alā Lā Tanālul ‘Ilma* karya Imam al-Zarnuji relevan dan signifikan dalam membentuk siswa sekolah dasar yang tidak hanya unggul secara intelektual tetapi juga berakhlak mulia. Syarat-syarat keberhasilan seperti niat yang tulus, penghormatan kepada guru, kedisiplinan, pergaulan yang baik, komitmen terhadap cita-cita, dan pemahaman akan keutamaan ilmu memberikan

³² Busthomy and Muhid, “METHOD OF LEARNING PERSPECTIVE OF ALALA TANALUL’ILMA BY IMAM AL-ZARNUJI.”

³³ Muhammad Afthon Ulin Nuha and Nurul Musyafaah, “The Alignment of the Final Letters in the Alala Book by Sheikh Al-Zarnuji: Rhetoric Analysis Study,” *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies* 6, no. 1 (2023): 83–102.

³⁴ Setiawan, Karolina, and Indrawari, “Konsep Mencari Ilmu Dalam Kitab Alala Karya Syekh Az-Zarnuji.” *JSPED Vol. 2 No. 2* (2024)

landasan etis, moral, dan spiritual bagi proses pembelajaran. Nilai-nilai ini berperan dalam membentuk karakter siswa yang berkontribusi pada kemajuan masyarakat dan umat. Penulis merekomendasikan agar nilai-nilai *Alā Lā Tanālul ‘Ilma* diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan, baik oleh guru, orang tua, maupun lembaga pendidikan Islam, untuk menciptakan paradigma pembelajaran yang holistik. Dengan penerapan nilai-nilai ini, pendidikan tidak hanya mencetak siswa yang sukses secara akademik, tetapi juga individu yang bermoral tinggi, beradab, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Daftar Pustaka

- Alfirdaus, Nila Nafisatulizza, Retno Wahyuningsih, Syauqi Muhammad Alaudin Rafi, Subhiyatun Nahriyah, and Uswatun Uswatun. "Pendampingan Ngaji Kitab Alala Untuk Penanaman Akhlak Mulia Sejak Dini." *Journal of Community Service in Education and Instructional Learning* 1, no. 1 (2024): 17–21.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Pendidikan Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2022.
- Blurton, Craig. "New Directions in Education" (1999).
- Busthomy, Ahmad, and Abdul Muhid. "METHOD OF LEARNING PERSPECTIVE OF ALALA TANALUL'ILMA BY IMAM AL-ZARNUJI." *Ta dib Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2020): 146–163.
- Habsy, Bakhrudin All, Agus Rizal, Ely Roy Madoni, Nita Rachmania, and Nursyuhaidah Mohd Kadri. "Construction of Ta'lim Muta'allim Counseling Based on the Book of Imam Al-Zarnuji: A Hermeneutical Study." *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 8, no. 2 (2024): 649–664.
- Iman Firmansyah. "Pendidikan Agama Islam Pengertian Tujuan Dasar Dan Fungsi." *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim* 17, no. 2 (2019): 79–90.
- Ishomuddin, A. "Nilai-Nilai Motivasi Belajar Dalam Hadis Nabi." *Jurnal Pemikiran dan Ilmu Keislaman* 4, no. 2 (2021): 236–247.
- John W. Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. Notes and Queries*. Los Angeles: SAGE Publications, 2009.
- Maghfiroh, Nurul, M Djamal, and Saifudin Zuhri. "Internalisasi Nilai Sikap Sosial Melalui Pembelajaran Kitab Alala Di MI Al-Iman Bulus." *As-Sibyan* 4, no. 2 (2021): 137–148.
- Mahmud, Amir, and Zaini Tamin Ar. "Transformasi Pesantren (Studi Terhadap Dialektika Kurikulum Dan Kelembagaan Pondok Pesantren Rifaiyah Pati)." *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2019): 156–176.
- Muhaemin B. "Urgensi Motivasi Dalam Meningkatkan Semangat Belajar Siswa." *Adabiyah* XIII, no. 1 (2013): 47–54.
- Nata, Abuddin. "PENDIDIKAN ISLAM DI ERA MILENIAL." *Conciencia* 18, no. 1 (July 2018): 10–28.
- Nuha, Muhammad Afthon Ulin, and Nurul Musyafaah. "The Alignment of the Final Letters in the Alala Book by Sheikh Al-Zarnuji: Rhetoric Analysis Study." *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies* 6, no. 1 (2023): 83–102.
- Rizki, Muhammad, Salami Mahmud, Marwan Fikry. "Kewajiban Belajar Bagi Muslim Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Agama dan Sosial Humaniora* 10, no. 2 (2022): 192–200.
- Romadon, Muhamad Iqbal Baihaqi. "Penerapan Kitab Alala Pada Etika Menuntut Ilmu Di Pondok Pesantren Nuurusshoolihiin Kota Metro." IAIN Metro, 2023.

- SARI, RINDA, and SALMA ROZANA. "PENTINGNYA PENGEMBANGAN LITERASI MORAL DALAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI: SUATU PENDEKATAN INTEGRATIF ANTARA NILAI AGAMA DAN MORALITAS: THE IMPORTANCE OF DEVELOPING MORAL LITERACY IN EARLY CHILDHOOD EDUCATION: AN INTEGRATIVE APPROACH BETWEEN RELIGIOUS VALUE." *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 1 (2024): 15–22.
- Setiawan, Jamil, Asri Karolina, and Karliana Indrawari. "Konsep Mencari Ilmu Dalam Kitab Alala Karya Syekh Az-Zarnuji." Institut Agama Islam Negeri Curup, 2023.
- Solihin, Khabib, and Muhammad Ulil Albab. "Implementation of the Concept of Moral Education in the Book of Alala Tanalul Ilma in the Era of Society 5.0." *Santri: Journal of Pesantren and Fiqh Sosial* 3, no. 1 (2022): 101–120.
- Sufatul Fitria, Mohammad Salik. "IMPLEMENTASI KITAB ALALA KARYA AL-ZARNUJI DALAM PENGEMBANGAN SPIRITUAL QUOTIENT." *Al-gazali Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2023): 1–11.
- Syauqi, M Iqbal. "Ini Enam Modal Yang Harus Dimiliki Penuntut Ilmu." *Nu Online Keislaman* (2017): 17–19.
- Taylor, Steven J, Robert Bogdan, and Marjorie L DeVault. *Introduction to Qualitative Research Methods: A Guidebook and Resource*. John Wiley & Sons, 2015.
- Wafa, Iqbal Ali, Iin Tri Rahayu, Yulia Sholichatun, and Muhammad Bahrhun Amiq. "Tema-Tema Psikologi Dalam Kitab Alala Tanalul `Ilma Melalui Metode Maudhu`i." *Journal of Indonesian Psychological Science (JIPS)* 1, no. 01 (2021): 9–21.